

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, baik guru maupun siswa secara aktif berpartisipasi dalam pekerjaan dan pendidikan. Berbagai proses pendidikan, baik proses pendidikan formal, informal, maupun nonformal, dapat menumbuhkan kesadaran dalam menempuh pendidikan, yang bertujuan untuk memperoleh kedewasaan sekaligus kedewasaan dalam berpikir.

Pendidikan adalah suatu jenis usaha terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini telah ditegaskan di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, yaitu:

“Tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mencapai potensi yang setinggi-tingginya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Pendidikan nasional memiliki peran guna mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Pemilihan demokratis adalah orang baik”.
(Depdiknas, 2003).

Pengembangan sumber daya manusia paling baik dilakukan melalui pendidikan, yang juga memiliki nilai penting yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah, masyarakat, keluarga, dan seluruh pelaku pendidikan harus memperhatikan, menangani, dan menjadikan pendidikan sebagai prioritas karena merupakan kebutuhan primer sebagai bekal manusia di kemudian hari. Atas dasar tersebut maka pendidikan di masa kini merupakan hal penting di kehidupan masyarakat.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk memeluk, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam dengan melakukan berbagai aktivitas antara lain : kegiatan penyuluhan, pengajaran, atau pelatihan dengan mengutamakan keharusan untuk menghormati kepercayaan lain guna tercapainya hubungan yang harmonis antar umat beragama.

Pendidikan Agama Islam menurut Depdiknas merupakan upaya sengaja dan terstruktur yang diprogramkan dengan harapan mampu mempersiapkan peserta didik agar menndalami, mengetahui, menghayati, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya yaitu Al Quran dan Hadits. Persiapan ini dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan pemanfaatan pengalaman, serta disertai dengan tuntutan untuk menghormati pemeluk agama dalam masyarakat guna mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

“Pendidikan agama Islam sejatinya akan berlangsung seumur hidup dalam rangka mengembangkan, memupuk, menegakkan, dan juga menjunjung tinggi tujuan pendidikan yang telah dicapai. Walaupun pendidikan yang dilakukan sendiri tidak dalam pendidikan formal, namun orang yang sudah beragama dalam wujud manusia tetap membutuhkannya untuk berkembang dan menyempurnakan setidaknya pemeliharannya agar tidak luntur atau menyusut.” (Daradjat, 1992, hal. 31).

Salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran agama Islam salah satunya mata pelajaran Fiqh adalah Madrasah Tsanawiyah Miftahurrahmah Desa Girimekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. Cabang hukum Islam yang dikenal sebagai fikih berfokus pada aturan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sosial, pribadi, dan hubungan dengan Tuhan.

Menurut bahasa, fiqh berasal dari kata “*faqiha yafqahu fiqhan*” yang didefinisikan sebagai “mengerti atau paham”. Paham yang diartikan dalam istilah ini yaitu upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadist (Saebani & Januri, 2008), sementara itu, Istilah Fiqih mengacu pada ilmu yang menjelaskan hukum-hukum syariah dengan sangat rinci. Cabang hukum Islam yang dikenal sebagai fikih berfokus

pada masalah hukum yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan antarpribadi, interaksi sosial, dan interaksi dengan Tuhan. Salah satu kajian pembahasan fiqih yaitu tentang *thaharah* (bersuci). *Thaharah* terdiri dari berbagai bagian diantaranya wudhu, tayamum, mandi wajib, dan *istinja*. Yang menjadi fokus utama penulis bahas dalam penelitian ini yaitu berkenaan tentang wudhu.

Wudhu, yang dalam bahasa Arab berarti "bersih dan indah", mengacu pada membasuh anggota wudhu untuk menghilangkan hadas kecil. Wudhu yang dilakukan sebagai kewajiban ibadah tidak hanya untuk tujuan membersihkan hadas secara fisik, tetapi juga merupakan ibadah yang telah ditetapkan oleh aturan Allah SWT, merupakan ibadah untuk menyucikan diri dari hadas kecil sebelum melakukan shalat dengan menggunakan air. Ini dilakukan dengan membasuh atau mengusap beberapa anggota tubuh dengan air sambil berniat.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan telah melakukan observasi dan wawancara diperoleh informasi yang sangat menarik. Berdasarkan informasi yang di dapat dari guru mata pelajaran Fiqih di madrasah miftahurrahmah tersebut, proses pembelajaran dilakukan dengan lancar, hal ini terlihat dari setiap proses pembelajaran Fiqih yang peserta didik ikuti termasuk juga pembahasan tentang bab wudhu. Namun di sisi lain, terdapat peserta didik yang masih belum optimal dalam praktik wudhu, baik dalam bacaan niat maupun dalam gerakan berwudhu. Seharusnya jika mereka sudah mengikuti pembelajaran secara optimal, mereka akan melaksanakan wudhu secara baik dan benar.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “TANGGAPAN SISWA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN FIKIH BAB WUDHU HUBUNGANNYA DENGAN PENGAMALAN PRAKTIK WUDHU MEREKA (Penelitian pada Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Miftahurrahmah)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran fiqih bab wudhu di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Miftahurrahmah ?
2. Bagaimana pengamalan praktek wudu siswa di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Miftahurrahmah?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran fiqih bab wudhu hubungannya dengan pengamalan praktek wudu mereka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui reaksi siswa terhadap pembelajaran fikih wudhu di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Miftahurrahmah;
2. Memastikan realita praktik wudhu siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Miftahurrahmah; dan
3. Memastikan hubungan antara masalah yang telah diidentifikasi dengan masalah yang telah dirumuskan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Meningkatkan hazanah pengetahuan sehingga dapat digunakan sebagai panduan untuk penelitian masa depan.
 - b. Mampu menawarkan pembenaran ilmiah yang rasional dalam upaya meningkatkan taraf pendidikan Islam.
2. Secara Praktisi
 - a. Meningkatkan pengetahuan sehingga dapat digunakan sebagai panduan untuk masyarakat dan peneliti yang akan melakukan penelitian masa depan.
 - b. Mampu menmbri pembenaran ilmiah yang rasional dalam upaya meningkatkan taraf pendidikan Islam di sekolah.

E. Kerangka Pemikiran

Proses pembelajaran mengacu pada interaksi yang terjadi dalam lingkungan belajar yaitu antara siswa, guru, dan bahan pelajaran. Pembelajaran merupakan sistem bantuan yang diberikan oleh guru untuk membantu siswa belajar dan mentransfer ilmu, memahami sifat-sifat karakter dan keterampilan, serta membentuk sikap dan keyakinan. Pembelajaran adalah suatu proses yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam belajar secara efektif.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), proses didefinisikan sebagai runtutan perubahan dalam perkembangan suatu hal. Sedangkan belajar diartikan sebagai suatu proses yang berkembang sebagai hasil usaha mengubah manusia dengan tujuan membawa perubahan pada diri sendiri, baik berupa informasi, keterampilan, maupun sikap. (Mendikbud, 2007).

Menurut Gagne dalam buku Tutik Rachmawati dan Daryanto menjelaskan bahwa belajar adalah suatu sistem di mana banyak komponen yang saling berhubungan untuk membawa perubahan perilaku. (Daryanto & Rachmawati, 2015). Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran didefinisikan sebagai “proses bagaimana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” (Depdiknas, 2003). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran di kelas merupakan rangkaian perubahan tumbuhnya kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat kemauan akan hal menerima perubahan baru dalam diri masing-masing siswa yang berwujud pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan perilaku. Dalam artian lain, bisa disebut bahwasanya proses pembelajaran di kelas adalah tahapan atau proses dimana siswa mempelajari sesuatu yang terjadi di sana.

Seluruh proses pembelajaran dimaksudkan untuk menginstruksikan siswa. Proses pembelajaran menarik, menginspirasi, menyenangkan, dan menuntut dalam lingkungan pendidikan, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif disesuaikan oleh bakat, niat, dan pertumbuhan fisik dan psikologis mereka.

Demi mewujudkan tujuan pembelajaran berjalan dengan efektif, maka

komponen pembelajaran, baik guru, siswa, maupun lingkungan belajar, harus menjadi pendukung kuat pembelajaran.

Menurut Trianto dalam buku Tutik Rachmawati dan Daryanto “pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dari aktivitas manusia secara kompleks yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan atau dijabarkan” (Daryanto & Rachmawati, 2015). Secara lebih simpel, pembelajaran adalah hasil akhir dari kemajuan dan pengalaman yang bekerja sama secara terus menerus. Secara umum, pembelajaran adalah usaha guru yang bertujuan untuk mengajar siswa dengan memberikan bimbingan sejalan dengan bahan pelajaran guna terwujudnya tujuan yang diharapkan.

Suatu perubahan tingkah laku dihasilkan dari proses belajar yang dilakukan oleh pengajar pada saat mengajar siswa dalam lingkungan belajar tertentu. Mengingat belajar adalah suatu proses, berbagai bagiannya mau tidak mau saling berhubungan. Tujuan pembelajaran, guru, siswa, kurikulum, taktik pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran adalah beberapa elemen kunci dari pendidikan. Proses pembelajaran merupakan suatu tindakan yang dihasilkan dari salah satu hubungan antar komponen pembelajaran.

Dilihat dari asal bahasa, *fiqh* bermula dari kata *faqaha* yang memiliki artian: “memahami” dan “mengerti”. Adapun artian tersebut diterangkan dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

وَحَلَّ عُقْدَةً مِنْ لِسَانٍ (27) يَفْقَهُهُ قَوْلِي (28)

“27. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, 28. Supaya mereka mengerti perkataanmu. (Q.S. Taahaa/20: 27-28)” (Depag, 2015)

Dalam Islam, fikih merupakan ilmu yang sangat penting fungsinya guna pedoman dalam menuntun manusia kepada hal yang mengarah pada kebaikan serta bertaqwa kepada Allah SWT. Pada hakikatnya, manusia di dalam kehidupan duniawi sejatinya mencari atau mendalami ilmu terkait dengan pentingnya ajaran Fikih bagi kehidupan, disebabkan Fikih mampu memberi tuntunan bagi siapapun kepada sunnah Rasul dan dapat memberi perlindungan manusia dari mara bahaya kehidupan. Barangsiapa yang mampu mengimani dan mengamalkan Fikih, niscaya dirinya akan terjaga dari hal kecemaran. Dengan menerapkan doktrin hakikat fikih, yang mensyaratkan

penerapan hukum syara pada semua kata dan perbuatan mukallaf, pada tataran dasar ini, doktrin ketentuan-ketentuan fikih digunakan sebagai pedoman dalam menentukan apa yang dimaksud dengan fatwa dan diharapkan setiap mukallaf dapat mematuhiya. memahami hukum syara.

Jika mempertimbangkan perilaku orang dewasa (mukallaf) melalui lensa hukum syariah Islam, pembahasan dalam fikih berfokus pada topik ini. Untuk itu seorang Al-Faqih (ahli hukum Islam) membahas tentang jual beli mukallaf, sewa, hipotik, penunjukan wakil, shalat dan puasa, haji, pembunuhan, tuduhan, pencurian, janji, dan wakaf agar dia sadar akan syariat Islam dalam segala tindakan dan perbuatannya.

Wudhu, yang dalam bahasa Arab berarti "bersih dan indah", mengacu pada membasuh anggota wudhu untuk menghilangkan hadas kecil. Wudhu yang dilakukan sebagai kewajiban ibadah tidak hanya untuk tujuan membersihkan hadas secara fisik, tetapi juga merupakan ibadah yang telah ditetapkan oleh aturan Allah SWT, sementara itu menurut syara" definisinya yaitu mensucikan anggota badan guna menghilangkan hadats kecil.

Al Imam Ibnu Atsir Al-jazary telah menerangkan bahwasanya "jika dikatakan wadhu' (الْوُضُوءُ), maka yang dimaksudkan yaitu air yang diperuntukkan wudhu. Sedangkan, disebut sebagai wudhu apabila yang diinginkan di situ merupakan perbuatannya. Jadi, wudhu merupakan perbuatan sedang wadhu ialah air wudhu. Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar Asy-Syafiiy, kata wudhu diadopsi dari kata al-wadho"ah yang memiliki makna kesucian. Wudhu dikatakan begitu, dikarenakan orang yang akan melakukan ibadah sholat mensucikan diri dengan berwudhu. Akhirnya, sehingga dapat beribadah dalam keadaan yang suci".

Sementara itu berdsarkan pendapat Syaikh Sholih Ibnu Ghonim As-Sadlan wudhu merupakan penggunaan air yang suci juga menyucikan pada anggota-anggota tubuh tertentu antara lain (wajah, tangan, kepala dan kaki) sesuai dengan tata cara syariat.

Menurut berbagai pembedaan yang diberikan di atas, wudhu didefinisikan dari perspektif syariah sebagai cara memuliakan Allah SWT dengan membasuh bagian tubuh tertentu secara khusus.

Untuk istilah amal, amalan mengacu pada tindakan apa pun yang dilakukan dengan tujuan berbuat baik. Sedangkan Hasby Ash Shiddieqy

mendefinisikan ibadah sebagai segala tindakan penyerahan diri yang dilakukan dengan harapan mendapatkan ridha Allah dan memperoleh pahalanya di akhirat, (Ash-Shiddieqy, 2000).

Tanggapan, dalam definisi Drever memiliki arti tindakan mengenali atau mengidentifikasi suatu hal melalui penggunaan panca indera. Persepsi seseorang dipengaruhi oleh hal-hal dari dalam dirinya sendiri maupun oleh semua pengalaman yang diperolehnya melalui proses berpikir dan belajar. (Drever, 1997).

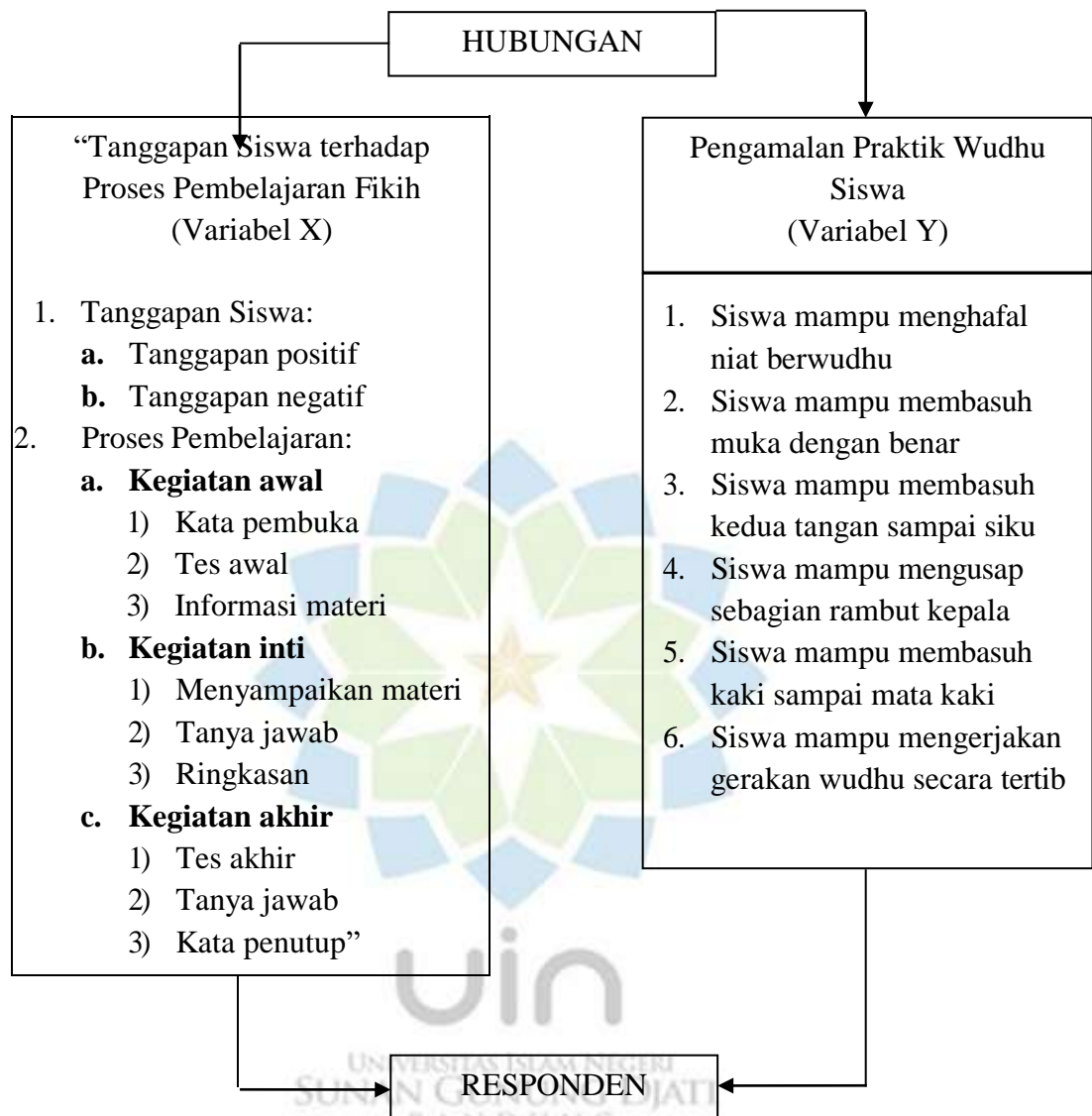
Mencermati sudut pandang tersebut di atas, jelaslah bahwa tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh cara mereka menanggapi proses pembelajaran. Respons yang dapat berupa positif atau negatif terwujud karena merupakan pengaturan permanen dari proses emosional, kesan, atau pengamatan terhadap aspek tertentu dari kehidupan seseorang. Demikian pula, jika tanggapannya tidak menyenangkan, dia pasti akan menjauhi topik tersebut. Mengetahui reaksi seseorang dapat membuat kita dapat mengantisipasi bagaimana reaksi atau tindakan orang tersebut dalam menanggapi suatu kesulitan yang dialaminya.

Berikut indikator yang digunakan atau dipraktikkan praktik wudhu, antara lain:

- 1) Siswa dapat mengingat kembali niat untuk berwudhu;
- 2) Siswa dapat membasuh muka dengan benar;
- 3) Siswa dapat membasuh kedua tangan sampai siku;
- 4) Siswa dapat menggosok sebagian rambut kepalanya;
- 5) Siswa dapat membasuh kaki sampai mata kaki; dan
- 6) Siswa dapat melakukan gerakan wudhu secara tertib.

Dengan adanya tata cara dalam berwudhu tersebut, diharapkan setiap orang yang mempraktikkannya dapat mempunyai keseimbangan di dalam hubungannya baik dengan Allah (*hablumminallah*) maupun dengan antar manusia (*hablumminannas*). Adapun bentuk pengamalan tersebut dapat diamalkan secara langsung terhadap lingkungan sekitar dengan memiliki perilaku yang baik serta bertaqwa kepada Allah SWT.

Adapun penjelasan secara sistematis terkait dengan pembahasan di atas akan disajikan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran

F. Hipotesis

Suharsimi Arikunto mengklaim bahwa sampai bukti diperoleh dari data yang dikumpulkan, hipotesis hanyalah solusi sementara untuk masalah studi. Sugiono menambahkan, rumusan masalah penelitian biasanya berbentuk pertanyaan karena hipotesis hanyalah penyelesaian sementara dari masalah. (Arikunto, 2011, hal. 28). Dalam penelitian ini, hipotesis yang diterapkan sebagai berikut : “Terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap pembelajaran fikih bab wudhu dengan pengamalan praktik wudhu mereka”.

Adapun metode pengujian hipotesis tersebut yaitu dengan menerapkan rumus t_{hitung} dan t_{tabel} , dimana jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka hipotesis

nol (H_0) ditolak, maka dari itu terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y. Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka hipotesis nol (H_0) diterima, maka dari itu artinya tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti telah memperoleh sejumlah karya ilmiah yang berbentuk kajian terkait keterkaitan antara proses dan praktik pembelajaran bab wudu dengan praktiknya, yang menurut peneliti relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Temuan penelitian berikut ini berkaitan dengan penelitian sebagai berikut :

Pertama, penelitian dengan judul “Pemahaman Siswa terhadap Materi Shalat Fardhu Hubungannya dengan Pengamalan Ibadah Shalat Mereka” merupakan penelitian skripsi yang disusun oleh Aan Nurjanah di Tahun 2009 berikut berisi bahwa diperoleh fakta bahwasanya adanya pengaruh pemahaman siswa terkait materi shalat fardhu. Adanya pengaruh tersebut dapat diamati melalui perolehan rata-rata 86,875 yang berkualifikasi sangat baik, karena berada di interval 80-100, sementara itu terkait pengamalan ibadah salat diperoleh data bahwa rata-rata 3,36 yang berkualifikasi cukup, dikarenakan ada pada interval 2,5-3,5. Kriteria korelasi rendah (0,27) termasuk penerapan korelasi yang menggambarkan hubungan antara kedua variabel. Nilai ini juga menghasilkan tingkat pengaruh 4%. Hal ini menunjukkan bahwa 96% hal lainnya masih berdampak pada pengamalan ibadah mereka.

Kedua, penelitian dengan judul “Sikap Remaja terhadap Kegiatan Pengajian Bulanan Hubungannya dengan Pengamalan Ibadah Shalat Mereka” merupakan jenis penelitian skripsi yang disusun oleh E. Nurlaela pada Tahun 2009. Penelitian tersebut memaparkan bahwasanya terindikasi adanya hubungan yang signifikan. Adapun fakta yang akurat didapatkan melalui analisis korelasi sebesar 0,61 dengan kualifikasi tinggi, dikarenakan ada pada interval 0,60 - 0,79. Sebagaimana juga hasil analisis uji signifikan telah memberikan fakta hasil bahwasanya t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $6,98 > 1,674$. Sementara itu kadar pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 21%. Atas dasar hal ini, maka dapat disimpulkan bahwasanya sejumlah 21%

sikap remaja pada saat melaksanakan kegiatan pengajian bulanan memiliki pengaruh langsung terhadap pengamalan ibadah salat. Demikian dapat diketahui bahwa 79% faktor lain memiliki dampak yang berpengaruh langsung terhadap pengamalan ibadah shalat mereka.

Ketiga, penelitian skripsi yang disusun oleh Madika Remanda Tahun 2017 dengan judul “Hubungan Pengamalan Ibadah Shalat Wajib dengan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik” telah memperoleh hasil penelitian sebagai berikut : Jika dimasukkan ke dalam tabel “r”, diketahui nilai = 0,611 berada pada tingkat korelasi 0,60–0,799, yang menunjukkan tingkat korelasi yang baik atau tinggi. Dengan kata lain, kedua faktor tersebut memiliki banyak pengaruh satu sama lain. Keharusan mengikuti salat wajib memiliki dampak sebesar 0,49, sedangkan faktor lainnya memiliki dampak sebesar 0,51.

Keempat, penelitian skripsi yang disusun Lilis Halimah pada Tahun 2018 oleh dengan judul “Sikap Siswa terhadap Proses Pembelajaran Kitab Safinatunnaja Bab Shalat Hubungannya dengan Pengamalan Ibadah Shalat Mereka” memaparkan bahwasanya karena koefisien korelasi memenuhi standar yang sangat tinggi yaitu 0,94, maka diakui bahwa asosiasi tersebut sangat signifikan. Hipotesis diterima karena t_{hitung} 16,54 lebih besar dari t_{tabel} 2,02 yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut benar. X memiliki pengaruh 65% terhadap Y, sedangkan kebalikannya benar. Fakta ini dapat disimpulkan bahwa 35% faktor lain yang mempengaruhi amalan shalat di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub tidak berhubungan dengan sikap siswa terhadap proses pembelajaran Bab Shalat Safinatunnaja yang merupakan 65% dari amalan shalat di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub.

Hal yang membedakan dengan penelitian ini yaitu dari segi materi penelitiannya. Dalam penelitian ini materi yang menjadi kajiannya yaitu materi fikih bab wudhu. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya materi yang menjadi kajiannya yaitu berkenaan dengan materi bab shalat.